

**SEJARAH ISLAM DI DESA RANDUDONGKAL AWAL ABAD 20
(STUDI TOKOH KH. ABDUL KARIM)**

Proposal Tesis ini Diajukan Sebagai Persyaratan Masuk Pascasarjana
Universitas Nahdlatul Ulama' Indonesia (UNUSIA) Jakarta
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

MUHAMMAD ALFIYAN DZULFIKAR

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA
SEJARAH PERADABAN ISLAM
1440 H/ 2019 M**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, Negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara dan sebagainya. Di antara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari umat, bangsa dan negara untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.¹

Dalam lintas sejarah Indonesia, ulama menempati posisi penting dalam perlawanan terhadap penjajah, penyebaran agama Islam bahkan lebih jauh lagi, yakni pembinaan moral masyarakat. Seseorang disebut ulama apabila ia mempunyai wawasan ilmu keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam setiap sendi-sendi kehidupannya. Peran penting seorang ulama mempunyai andil yang cukup besar dalam perlawanan terhadap penjajah. Di samping sebagai konseptor strategi, para ulama juga menjadi pemimpin untuk menggerakkan masa. Dengan kata lain kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa campur tangan ulama, khususnya ulama-ulama yang memimpin perlawanan terhadap penjajah di daerah-daerah. Pasca kemerdekaan Indonesia, ulama tidak lagi memimpin gerilya dengan memanggul senjata, tetapi mengisi kemerdekaan dengan membina moral masyarakat, mengembangkan pendidikan bagi umat Islam dan menjebatani antara umat Islam serta pemerintah.²

Randudongkal merupakan nama sebuah kecamatan di daerah Pemalang. Randudongkal itu berjarak sekitar 30 Km dari pusat kota Pemalang. Layaknya nama sebuah Daerah atau tempat, tidaklah bisa lepas dari cerita masyarakat dahulu. Awalnya di daerah Pemalang Selatan, banyak ditumbuhi pohon randu yang sangat besar. Pohon randu tersebut amat mengganggu aktivitas warga

¹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 3.

² Abdul Aziz Al-Badri, *Peran Ulama dan Penguasa*, Terj: Salim Muhammad Wahid, Cet. ke-2 (Solo Indonesia: Pustaka Mantiq, 1987), hlm. 9.

sekitar. Akhirnya setelah mereka melakukan musyawarah, para warga sepakat untuk menebang pohon randu tersebut. Tiga hari sebelum penebangan, warga selalu menaruh sesajen di bawah pohon randu tersebut dan tidak bercakap-cakap bila melewati pohon randu tersebut.

Hari yang ditunggu pun tiba, konon pada saat prosesi penebangan hadir pula mbah KH. Abdul Karim yang merupakan tokoh masyarakat di daerah itu, kelak nama mbah KH. Abdul Karim diabadikan menjadi nama Mushalla di salah satu kawasan Randudongkal. Pada saat hari penebangan, tiba-tiba awan berubah menjadi Gelap dan angin bertiup kencang. Angin yang bertiup kencang ini menyebabkan pohon randu terangkat dari tanah dan akhirnya terlempar tak jauh dari situ. Warga girang, karena pohon randu yang besar itu kemudian tumbang, tidak sedikit dari mereka yang bersahutan senang. “randune dongkal”. “Randune dongkal” yang artinya pohon randunya roboh. Pohon randu yang besar itu pun kini roboh, artinya Masyarakat gembira karena pekerjaan mereka akan lebih lancar.³ Hingga sekarang bekas tercerabutnya akar dari pohon randu tersebut, muncul sebuah kolam, yang kini dikenal sebagai Sumur Bayur. Sumur Bayur, pun merupakan salah satu kawasan di Randudongkal. Semenjak itu lah daerah tersebut di kenal sebagai desa Randudongkal.

Setiap lokalitas daerah pasti memiliki seorang tokoh yang berpengaruh, salah satunya di desa Randudongkal kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang, pernah hidup seorang kyai yang bernama KH. Abdul Karim bin KH. Abdul Wahab. Beliau terkenal sebagai salah satu ulama’ yang mensyiarkan agama Islam di Randudongkal. KH. Abdul Karim lahir di desa Pelutan kabupaten Pemalang pada tahun 1385 H/ 1869 M. Ayahnya bernama KH. Abdul Wahab keturunan dari Waliyullah mbah Sulaiman Karanganyar Tegal. Sedangkan Ibunya bernama Nyai Wifah/ Hj. Halimah. Ketika beliau berusia 12 tahun, Ibunya wafat. Kemudian KH. Abdul Wahab menikah lagi dengan Nyai Basmah, yang waktu itu KH. Abdul Wahab menjabat sebagai naib/penghulu di daerah Pemalang selatan dan jabatan ini disandang sampai beliau wafat.⁴

³ Sjarief hiedajatoellah, “Asal Usul Nama Randudongkal”
<https://orangpemalang.blogspot.com/2018/03/asal-usul-nama-randudongkal.html?m=1> (diakses pada 23 Agustus 2019, pukul 21.42 WIB)

⁴ M. Dzakwan Ibnu Huzaimah, *Riwayat Hidup dan Silsilah Keturunan*, (Pemalang: Diterbitkan keluarga), hlm, 5.

Pendidikan KH. Abdul Karim dimulai dari belajar mengaji bersama ayahandanya sambil belajar di Sekolah Rakyat (sekarang menjadi Sekolah Dasar). Pada umur 14 tahun, untuk pertama kalinya beliau mondok di KH. Murtadlo Pekalongan selama 5 tahun. Kemudian secara berurutan beliau mondok di KH. Ubaidah Giren Tegal 3 tahun, KH. Idris Jamsaren Solo 2 tahun, di Kranji Pekalongan 1 tahun dan terakhir di KH. Kholil Bangkalan Madura 1 tahun. KH. Abdul karim di samping belajar dan mengajar pada anak-anaknya, beliau juga seorang pedagang. Mbah karim, sapaan akrab beliau berdagang kain dan baju dengan menggunakan kuda sebagai alat untuk mengangkut barang dagangannya. Beliau juga mempunyai sebuah pabrik batik kecil-kecilan dirumahnya.⁵

Pada tahun 1990 (23 tahun sebelum KH. Abdul Karim menunaikan ibadah haji ke-3), beliau pernah bermimpi, Dalam mimpinya beliau diberi rak (tempat buku) 3 susun. Kemudian mimpi tersebut diartikan bahwa tempat buku tingkat satu ditafsirkan sebagai pelaksanaan ibadah haji, tingkat kedua ditafsirkan sebagai pelaksanaan mencari nafkah dan tingkat ketiga atau paling atas ditafsirkan sebagai pelaksanaan berjuang mengembangkan agama Islam. Setelah bermusyawarah dengan istrinya, kemudian disepakati bahwa beliau akan mengembangkan dakwah Islam dengan mengajar dalam 1 tahun. Jika dalam 1 tahun itu beliau dan keluarga masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga, maka beliau akan tetap meneruskan perjuangannya mensyiarkan agama Islam di Randudongkal.. Tetapi apabila terjadi sebaliknya, maka beliau akan berdagang kembali. Maklum kondisi saat itu masih memprihatinkan dan menderita bagi masyarakat Indonesia karena masih dijajah oleh Belanda.⁶

Mulai sejak itulah beliau mengembangkan dan mensyiarkan agama Islam. Pada mulanya KH. Abdul Karim tidak berniat membuat Pondok Pesantren, tetapi lama kelamaan ada anak-anak yang ingin memperdalam Ilmu Agama secara *intens* kepada beliau. Kian hari jumlahnya bertambah banyak yang berasal dari Kecamatan Randudongkal, Moga, Bntarbolang, Belik dan Kecamatan Watukumpul. Bahkan ada santri yang dating dari kabupaten Tegal dan lain sebagainya. Dalam proses perjuangannya, KH. Abdul Karim dibantu

⁵ *Ibid.*, hlm. 6

⁶ *Ibid.*, hlm. 7

oleh Habib Idrus Alhabsyi. Salah satu bentuk perjuangan mereka adalah mendirikan majelis-majelis Taklim di desa-desa dalam kecamatan Randudongkal

Ada banyak sekali perilaku sehari-hari beliau yang seharusnya masyarakat secara umum dan khususnya penulis/peneliti yang asli orang Randudongkal teladani. Di antaranya tentang kebersihan. Beliau selalu menjaga kebersihan pakaian dan badan secara ketat. Betapapun beliau semasa hidupnya hanya mempunyai tiga potong pakaian termasuk yang beliau pakai setiap hari. Jika lebih dari tiga makan beliau akan berikan salah satunya kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal kesehatan pun beliau tidak kalah baiknya, untuk menjaga kesehatan tubuh. Beliau membuat ramuan jamu sendiri yang dikonsumsi bersama keluarga dan para tamu yang berkunjung. Ketika beliau sakit pun beliau meminum jamu dengan terlebih dulu berdo'a dengan washilah kepada Syekh Abdul Qodir Jailani. Terakhir, beliau mempunyai sifat berbelas kasih kepada sesama yang tinggi, terutama kepada fakir dan miskin. Hampir setiap hari beliau selalu menyediakan makanan yang banyak untuk dibagikan kepada orang-orang yang lewat dan singgah didepan mushola beliau yang berlokasi di pinggir jalan raya.

KH. Abdul Karim wafat pada hari Sabtu 16 Dzulhijjah 1372 H atau 6 September 1952 M setelah tujuh hari menderita penyakit Wassir. Peninggalan beliau seperti Pondok Pesantren dan Mushola Baitul Karim masih aktif mensyiarkan agama Islam hingga sekarang. Bahkan peringatan Haul KH. Abdul Karim selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar sampai terakhir kemarin pada tanggal 17 Agustus 2019 M atau 16 Dzulhijjah 1440 H. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh penulis dan ketiadaan kajian sejarah Islam di Randudongkal-Pemalang sebelumnya, khususnya yang membahas tentang peranan tokoh KH. Abdul Karim dalam mensyiarkan agama Islam. *Kecuali* sedikit sekali ringkasan mengenai *riwayat hidup dan silsilah keturunan KH. Abdul Karim* yang ditulis oleh H. M. Dzakwan Ibnu Huzaimah. Maka menjadi tanggungjawab moral penulis yang *notabene* asli dan sekarang berdomisili di Randudongkal untuk mengkaji secara luas dan mendalam Sejarah Islam Di Desa Randudongkal Awal Abad 20 (Studi Tokoh KH . Abdul Karim)

Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai Sejarah Islam di kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang. Adapun batasan waktu yang dipilih yaitu tahun 1900-1952. Alasannya yakni tahun 1900 Masehi, KH. Abdul Karim mulai memutuskan untuk mensyiarkan agama Islam di Randudongkal sampai beliau wafat tahun 1952 M. Menurut hemat penulis, dengan penelitian ini kita dapat mengetahui pergeseran pola hidup dan dinamika perkembangan Islam di kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang yang kita tahu dalam rentang waktu itu, rakyat Indonesia dihadapkan pada tiga situasi yang berbeda. Pertama situasi dijajah oleh Belanda, kedua situasi dijajah oleh Jepang dan situasi kemerdekaan.

Berdasarkan batasan tempat dan waktu tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang?
2. Bagaimana peran KH. Abdul Karim dalam mensyiarkan agama Islam?

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang.
2. Menganalisis Peran KH. Abdul Karim dalam sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menambah wawasan dalam mempelajari sejarah Islam di Indonesia khususnya di daerah kabupaten Pemalang.
2. Memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang sejarah Islam, khususnya berkaitan dengan sejarah Islam lokal kabupaten Pemalang.
3. Memberikan pijakan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji sejarah Islam local.
4. Mengenalkan sosok KH. Abdul Karim sebagai tokoh penyebar agama Islam dan tokoh suri tauladan kepada generasi *millennial* kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang.

C. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang secara umum belum pernah ada. Juga yang berkaitan dengan tokoh

KH. Abdul Karim hanya sedikit catatan dari keluarga beliau tentang riwayat hidup dan silsilah keturunannya. Namun demikian, ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka mengingat pembahasannya bersinggungan dengan penelitian ini, di antaranya:

Paper yang ditulis oleh Iqbal Rizaldin dengan judul *Masa-Masa Penuh Penderitaan: Kabupaten Pemalang pada Awal Abad ke-19 hingga Abad ke-20*. Diterbitkan oleh Kajian Cagar Budaya Pendopo Kabupaten dan Tempat Tinggal Bupati Notonegoro di Pemalang 2017. *Paper* tersebut membahas tentang sejarah kabupaten Pemalang dari masa kerajaan Mataram Islam sampai berakhirnya penjajahan Jepang. *Paper* itu juga mengulas tentang kondisi masyarakat kabupaten Pemalang secara umum yang menderita akibat kerja dan tanam paksa yang diberlakukan oleh penjajah Belanda dan pengerahan tenaga paksa (*romusha*) oleh Penjajah Jepang kepada pribumi Pemalang. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kondisi masyarakat kabupaten Pemalang secara umum pada rentang waktu tersebut. Namun dalam *Paper* tersebut tidak menyinggung sedikit pun tentang sejarah Islam di Randudongkal-Pemalang. Berbeda dengan penelitian ini yang akan terkonsentrasi pada sejarah perkembangan Islam di Randudongkal Pemalang.

Penelitian dengan judul *Peran Keagamaan Habib Mundzir Al-Musawa di Jakarta (1998-2013)* karya Nuril Huda Musholin tahun 2019. Pembahasannya mengenai riwayat hidup Habib Mundzir Al-Musawa dan upaya-upaya yang dilakukan beliau semasa hidupnya untuk memajukan umat Islam di Jakarta. Serta karya dan peninggalan beliau yang masih dirasakan umat Islam sampai saat ini. Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengenalkan riwayat hidup seorang tokoh agama dan sama-sama pula membahas tentang upaya-upaya untuk mengembangkan agama Islam dan karya tokoh agama Islam yang masih dirasakan manfaatnya. Namun perbedaannya terletak pada tokoh agama yang diteliti, tempat dan masa hidup tokoh agamanya. Demikian pula upaya-upaya mengembangkan Islam dan karya tokoh agama pun pasti sangat berbeda.

Penelitian dengan judul *Peran KH. Nur Durya dalam Mengamalkan Dakwah Islam di Desa Walangsanga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tahun 1926-1988* karya Robit Rizka Alfi Akbar tahun 2016. Pembahasannya mengenai kondisi keagamaan kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, riwayat

hidup KH. Nur Durya dan peran keagamaannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah rentang waktu yang hampir sama yakni awal abad ke-20 M dan daerah yang berdekatan tetapi beda kecamatan, yakni sama-sama dari daerah Pemalang selatan. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah sosok tokoh agama, peran keagamaan dan kisah-kisah suri tauladan dari tokoh agama tersebut.

Buku yang berjudul *Syaikh Maulana Syamsuddin (Raden Syarif Hasan Syamsuddin Jogo Segoro/Mbah Keramat)* karya Muhdor Ahmad Assegaf, dkk. Diterbitkan oleh Yayasan Makam Syaikh Maulana Syamsuddin Sugihwaras Pemalang tahun 2018. Buku tersebut membahas tentang sekilas sejarah kota pemalang dari abad ke-18 M, riwayat hidup, cerita-cerita karomah Syaikh Maulana Syamsuddin dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh yayasan makam Syaikh Maulana Syamsuddin. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menceritakan tentang tokoh penyebar agama Islam dari kabupaten/kota yang sama yakni Pemalang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan tokoh, tempat dan tentunya situasi yang terjadi saat itu. Karena itu akan berpengaruh dengan dinamika perkembangan Islam. Jika Syaikh Maulanan Syamsuddin menyebarkan agama Islam di pesisir kota Pemalang abad ke-18. Sedangkan KH. Abdul Karim tokoh penyebar agama Islam di daerah Pemalang selatan abad ke-20 M

Tinjauan pustaka terakhir yakni buku berjudul *Buminata (Pejuang Agama dan Bangsa)* karya Akromi Mashuri, dkk. Diterbitkan oleh Brayana Press tahun 2017. Buku ini membahas tentang sosok bernama Buminata, salah satu anak dari raja Mataram Islam yaitu Amangkurat III yang berkuasa tahun 1703-1708 M. Selepas Amangkurat III dibuang oleh Belanda ke Sri Lanka dan kerajaan Mataram Islam dikudeta oleh pangeran Puger, maka anak-anak Amangkurat III termasuk Buminata mengasingkan diri ke desa Mandiraja kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Buminata lantas mensyiarkan agama Islam di daerah tersebut sampai beliau meninggal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menceritakan tentang tokoh penyebar agama Islam dari kabupaten/kota yang sama yakni Pemalang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan tokoh, tempat dan tentunya situasi yang terjadi saat itu. Karenanya akan berpengaruh dengan dinamika perkembangan Islam dan pola dakwahnya. Jika Buminata sang putra mahkota Mataram Islam

menyebarkan agama Islam abad ke-18. Sedangkan KH. Abdul Karim mensyiarkan agama Islam abad ke-20 M

D. Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang sosial, proses pendidikan, pemikiran-pemikiran tokoh, dan kontribusi tokoh dalam masyarakat.⁷ Dalam penelitian ini dijelaskan tentang biografi K.H. Abdul Karim sejak lahir hingga wafat, beserta peranannya dalam sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang. Perjalanan seorang tokoh meskipun sangat kecil namun menjadi bagian dari sejarah yang lebih besar.⁸

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber, yaitu suatu tindakan yang memiliki makna ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasil dari interaksi tersebut dapat mempengaruhi individu lainnya.⁹ Menurut Max Weber pemikiran manusia atau individu masing-masing memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda sehingga memunculkan tindakan yang berbeda dan saling mempengaruhi. Interaksi ini dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain ataupun kelompok masyarakat. Masalah yang berkaitan dengan tindakan sosial adalah relasi antara tindakan-tindakan sosial, kesadaran, dan tindakan serta kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan saling mempengaruhi.¹⁰ Terkait hal tersebut, K.H. Abdul Karim dapat mempengaruhi pola keagamaan, sosial budaya dan pendidikan masyarakat Randudongkal-Pemalang. Suatu tindakan yang ia lakukan membawa perubahan terhadap lingkungan sekitarnya, dari masyarakat yang tidak taat beragama menjadi masyarakat yang menjalankan syariat Islam.

Menurut Max Weber ada empat tipe tindakan sosial yang berlaku di masyarakat, di antaranya:

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 77.

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

⁹ Ted Benton dan Ian Craib, *Filsafat Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis bagi Pemikiran Sosial* (Yogyakarta: Ledalero, 2009), hlm. 121.

¹⁰ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114.

1. Tindakan rasional yang bersifat instrumental, merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
2. Tindakan rasional yang berdasarkan nilai (value-rational action), dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.
3. Tindakan efektif, ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si aktor.
4. Tindakan tradisional, ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.¹¹

Teori ini mencoba mengungkapkan berbagai cara yang digunakan oleh K.H. Abdul Karim berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya dan melakukan tindakan yang membawa pada perubahan dalam berbagai hal. Perubahan tersebut utamanya dalam keberlangsungan hidup beragama masyarakat Randudongkal-Pemalang. Adapun bukti nyata dan tindakan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Karim yaitu, ia berusaha membawa masyarakat Randudongkal-Pemalang menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama Islam. Usaha tersebut kemudian mengalami keberhasilan sehingga masyarakat Randudongkal-Pemalang mengikuti tindakan perubahan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Karim.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Pengertian metode sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.¹² Menurut Louis Gootschalk, metode historis (metode sejarah) adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap hasil rekaman dan peninggalan masa lampau.¹³

Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu; heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta

¹¹ *Ibid.*, hlm. 115

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995) hlm. 12.

¹³ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

sejarah), dan histografi (penulisan sejarah).¹⁴ Berikut ini penjelsan dari langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.¹⁵

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Dokumen

Sumber benda berupa bukti fisik yang berkaitan dengan KH. Abdul Karim seperti kitab-kitab yang diajarkan K.H. Abdul Karim dan bukti-bukti fisik lainnya seperti mushola, makam K.H. Abdul Karim, lembaga pendidikan Baitul Karim, dan lain-lain. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi di desa Randudongkal kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang.

b. Sumber Lisan

Sumber lisan berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Informan tersebut di antaranya keturunan atau keluarga K.H. Abdul Karim, beberapa santri K.H. Abdul Karim yang masih hidup, jama'ah pengajian, dan masyarakat desa Randudongkal kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang yang hidup sezaman dengan K.H. Abdul Karim.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahap yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber.¹⁶ Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 104

¹⁶ *Ibid*, hlm. 108.

memilih referensi-referensi maupun sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Secara teoritis, verifikasi atau kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kritik eksternal dan kritik inksternal.¹⁷ Kritik eksternal dilakukan dengan menguji keaslian sumber yang diperoleh oleh peneliti, baik berupa sumber fisik maupun nonfisik. Secara fungsional, kritik eksternal akan menelusuri, melacak, dan mengamati segi luar dan fisik, sumber-sumber sejarah, waktu dan tempat tanggalnya.¹⁸

Sedangkan kritik internal dilakukan dengan menguji kebenaran sumber yang diperoleh oleh peneliti. Kritik internal ini melacak, menelusuri dan menganalisis isi dari sumber-sumber yang diperoleh dengan cara membandingkan isi antar sumber. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan keabsahan informasi yang terkandung di dalam sumber yang telah diberikan oleh informan, untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya dan keaslian datanya dapat dipertanggung jawabkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan kritik terhadap sumber sejarah, peneliti harus berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa dalam suatu penelitian.¹⁹ Pada tahap ini, dilakukan analisis yang didapat dari sumber wawancara, dokumen ataupun sumber tertulis menggunakan teori tindakan sosial dan pendekatan biografi. Interpretasi dilakukan untuk menghindari subyektifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan mencantumkan data dan keterangan perolehan data.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan,

¹⁷ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 69.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 69

¹⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag, 1986), hlm. 157.

atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁰ Dalam tahap ini, dilakukan penulisan sebagai tahap untuk menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyajian dalam penelitian ini menggunakan penulisan deskriptif, analisis dan sistematis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan suatu gambaran yang sistematis dan mudah dipahami, maka peneliti membagi penyajian penelitian menjadi lima bab, di antaranya:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang latar belakang kondisi masyarakat Randudongkal-Pemalang Situasi dan kondisi sosial budaya, pendidikan dan keagamaan masyarakat Randudongkal-Pemalang sebelum K.H. Abdul Karim memutuskan untuk mensyiarkan agama Islam. Pembahasan dalam bab ini ditujukan untuk memberi gambaran tentang latar belakang lingkungan yang mempengaruhi K.H. Abdul Karim mengambil peran dan kontribusi dalam sejarah perkembangan Islam di Randudongkal-Pemalang.

Bab III membahas tentang sosok K.H. Abdul Karim yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, serta kepribadian K.H. Abdul Karim. Pada bab ini didapatkan deskripsi mengenai latar belakang kehidupan K.H. Abdul Karim. Bab ini menjadi dasar analisis terhadap peran dan kontribusi yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.

Bab IV membahas mengenai peran dan kontribusi K.H. Abdul Karim. Peran dan kontribusi tersebut meliputi peran memperbaiki keagamaan dan pendidikan masyarakat. Pada bab ini juga akan dijelaskan respon masyarakat terhadap K.H. Abdul Karim

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

Bab V berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran ataa segala kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Ibnu Huzaimah, M. Dzakwan. *Catatan Riwayat Hidup dan Silsilah Keturunan*, Pemalang: 2006.

Artikel Daring

Hiedajatoellah, Sjarief. "Asal Usul Nama Randudongkal" <https://orang.pemalang.blogspot.com/2018/03/asal-usul-nama-randudongkal.html?m=1> 2018 (diakses pada 23 Agustus 2019, pukul 21.42 WIB)

Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2011

_____. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Aziz Al-Badri, Abdul. *Peran Ulama dan Penguasa*, Terj: Salim Muhammad Wahid, Cet. ke-2, Solo Indonesia: Pustaka Mantiq, 1987

Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah* Jakarta: Restu Agung, 2006

Benton Ted dan Ian Craib. *Filsafat Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis bagi Pemikiran Sosial*, Yogyakarta: Ledalero, 2009.

Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Noto Susanto Jakarta: UI Press, 1986.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: bentang Budaya, 1995.

_____. *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011.

Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag, 1986.

OUTLINE ATAU RENCANA DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
D. Tinjauan Pustaka	
E. Landasan Teori	
F. Metode Penelitian	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II KONDISI MASYARAKAT RANDUDONGKAL-PEMALANG	
A. Letak Geografis Randudongkal-Pemalang	
B. Kondisi Sosial dan Politik Randudongkal-Pemalang	
C. Kodisi Keagamaan Randudongkal-Pemalang	
D. Kondisi Pendidikan Randudongkal-Pemalang	
BAB III SOSOK K.H. ABDUL KARIM	
A. Latar Belakang Keluarga K.H. Abdul Karim.....	
B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Abdul Karim	
C. Keperibadian K. H. Abdul Karim.....	
1. K.H. Abdul Karim di Mata Masyarakat	
2. K.H. Abdul Karim di Mata Para Santri	
3. K.H. Abdul Karim di Mata Keluarga	

D. Peninggalan KH. Abdul Karim

**BAB IV PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM PERKEMBANGAN
ISLAM DI DESA RANDUDONGKAL**

A. Pondok Pesantren Baitul Karim

B. Majelis-Majelis Taklim

C. Perlawanan Terhadap Penjajah

D. *Dakwah Bil Hal*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP